Mediastima
e-ISSN: 2746-6493
p-ISSN: 0852-7105
Vol. 32, No. 2, Oktober 2026. pp.97-110
DOI: https://doi.org/10.55122/mediastima.v32i2.2386

Pengaruh *Fixed Asset Turnover* dan *Invetory Turnover* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Produk Olahan Susu yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2024

[1)]Adis Yuslia, [2)]Indri Kharisma
[1,2)]Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
[1,2)]Universitas Pamulang
Email: [2)]dosen02474@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pengaruh *Fixed Asset Turnover* dan *Inventory Turnover* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Produk Olahan Susu yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 – 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif asosiatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan empat perusahaan produk olahan susu selama lima tahun. Analisis data dilakukan menggunakan model regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) setelah melalui Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *Fixed Asset Turnover* (X1) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -1.407310 < t_{tabel} sebesar 2.10982 dan Prob sebesar 0.1811 > 0.05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y). Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *Inventory Turnover* (X2) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0.788741 < 2.10982 dan Prob 0.4434 > 0.05, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y). Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Fixed Asset Turnover* (X1) dan *Inventory Turnover* (X2) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham (Y), dengan nilai F_{hitung} sebesar 12.86106 > F_{tabel} yaitu sebesar 3.59 dan nilai Prob (F-statistic) 0.000081 < 0.05.

Kata Kunci: *Fixed Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, Harga Saham

Abstract

This study aims to analyze the Effect of Fixed Asset Turnover and Inventory Turnover on Stock Prices in Dairy Products Subsector Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020 – 2024. The type of research used is associative quantitative with secondary data obtained from the annual financial reports of four dairy products companies for five years. Data analysis was carried out using a panel data regression model with the Fixed Effect Model (FEM) approach after going through the Chow Test and Hausman Test. The results of the t-test show that the Fixed Asset Turnover variable (X1) has a t-count value of -1.407310 < t-table of 2.10982 and a Prob of 0.1811 > 0.05, so it does not have a significant effect on Stock Prices (Y). The t-test results show that the Inventory Turnover (X2) variable has a t-value of 0.788741 < 2.10982 and a Prob of 0.4434 > 0.05, so it does not significantly influence Stock Price (Y). The F-test results show that the Fixed Asset Turnover (X1) and Inventory Turnover (X2) variables simultaneously have a significant effect on Stock Price (Y), with an F-value of 12.86106 > F-table of 3.59 and a Prob value (F-statistic) of 0.000081 < 0.05.

Keywords: *Fixed Asset Turnover, Inventory Turnover, Stock Price*

Pendahuluan

Latar Belakang

Keberadaan pasar modal memegang fungsi krusial dalam menopang perekonomian, yakni sebagai jembatan antara pihak yang membutuhkan pembiayaan (korporasi) dengan publik yang memiliki kelebihan dana untuk diinvestasikan. Di lantai bursa, pergerakan nilai suatu saham sangat fluktuatif karena terbentuk dari akumulasi respons pasar terhadap dinamika eksternal maupun internal emiten. Sebelum melakukan penempatan dana, rasionalitas pemodal menuntut mereka untuk tidak sekadar memantau stabilitas ekonomi makro. Lebih dari itu, investor akan membedah secara mendalam seberapa andal pihak manajemen dalam mencetak profitabilitas dan merawat tingkat efisiensi operasionalnya. Menghadapi realitas pasar yang dinamis tersebut, setiap entitas bisnis memiliki keharusan untuk terus mengakselerasi kualitas fundamental mereka. Upaya strategis ini menjadi syarat mutlak agar perusahaan mampu mempertahankan daya saing investasi sekaligus memproteksi nilai korporasinya di tengah perubahan iklim bisnis.

Di antara berbagai subsektor makanan dan minuman, subsektor produk olahan susu memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan subsektor lainnya. Perusahaan pada subsektor ini membutuhkan investasi aset tetap yang relatif besar berupa mesin produksi, fasilitas penyimpanan berpendingin (*cold storage*), serta jaringan distribusi yang memadai. Karakteristik komoditas berbahan dasar susu yang tergolong sebagai produk dengan masa kedaluwarsa singkat menuntut pihak manajemen untuk menerapkan sistem pengendalian inventori secara sangat ketat. Akurasi dalam merotasi barang dagangan menjadi hal yang krusial guna memitigasi kerugian akibat menumpuknya stok yang berujung pada kerusakan fisik produk. Lebih jauh lagi, ketidakmampuan korporasi dalam mensinergikan pemanfaatan aset permanen dengan kelancaran arus persediaan akan berdampak langsung pada pembengkakan beban operasional. Implikasi lanjutannya, rentetan inefisiensi ini berisiko menekan capaian finansial emiten sekaligus melunturkan tingkat keyakinan para penanam modal di pasar saham.

Sepanjang kurun 2020 hingga 2024, para emiten di subsektor olahan susu dihadapkan pada ketidakstabilan harga komoditas susu murni sebagai material utama, pembengkakan beban armada logistik imbas kenaikan tarif bahan bakar, serta pergeseran tren belanja publik di era pascapandemi. Kompleksitas tantangan tersebut memaksa korporasi untuk mendongkrak efisiensi pada seluruh lini operasional demi mengamankan laju pertumbuhan pendapatan dan menjaga keunggulan kompetitifnya. Di mata pasar, efektivitas tata kelola operasional ini menjadi salah satu parameter krusial yang dicermati pemodal saat memproyeksikan prospek bisnis entitas, mengingat variabel tersebut mencerminkan kapasitas perusahaan dalam mencetak performa yang berkelanjutan yang pada gilirannya memicu dinamika pergerakan harga saham di lantai bursa.

Tinjauan terhadap beberapa studi terdahulu memperlihatkan adanya celah riset (*research gap*) akibat inkonsistensi temuan empiris. Dalam konteks pengujian *Fixed Asset Turnover*, investigasi yang dilakukan oleh Pratiwi et al. (2023) menyimpulkan ketiadaan dampak yang nyata terhadap harga saham. Namun, kesimpulan tersebut berbenturan dengan riset Buntoro (2024) yang membuktikan bahwa perputaran aset tetap memberikan pengaruh yang berarti terhadap nilai saham emiten.

Divergensi hasil serupa juga terdokumentasi pada variabel *Inventory Turnover*. Publikasi dari Sherly dan Sihono (2024) menegaskan bahwa perputaran persediaan gagal memengaruhi pergerakan harga saham, yang mana temuan ini berkebalikan secara diametral dengan pembuktian Darmawan dan Astuti (2016). Ketidakselarasan dari berbagai kajian pendahulu tersebut mendasari urgensi untuk melakukan pengujian ulang, khususnya dengan mengambil lokus pengamatan pada emiten subsektor produk olahan susu di bursa nasional sepanjang rentang tahun 2020 hingga 2024.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, research gap dan anomali fenomena yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara *Fixed Asset Turnover* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Produk Olahan Susu yang Terdaftar di BEI periode 2020-2024?
2) Apakah terdapat pengaruh secara parsial antara *Inventory Turnover* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Produk Olahan Susu yang Terdaftar di BEI periode 2020-2024?
3) 3. Apakah terdapat pengaruh secara simultan antara *Fixed Asset Turnover* dan *Inventory Turnover* terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Produk Olahan Susu yang Terdaftar di BEI periode 2020-2024?

Tinjauan Pustaka

Signaling Theory

Gagasan mengenai *signaling theory* yang pertama kali dicetuskan oleh Spence (1973) menitikberatkan pada fenomena ketimpangan informasi (*information asymmetry*) antara manajemen di dalam entitas bisnis dengan pelaku pasar di luar perusahaan. Karena pengelola perusahaan menguasai pemahaman yang jauh lebih komprehensif terkait fundamental bisnisnya, setiap data yang mereka distribusikan ke publik akan berfungsi sebagai sinyal penting untuk meminimalkan bias informasi tersebut. Pandangan ini sejalan dengan Brigham dan Houston (2019), yang mengemukakan bahwa langkah manajemen dalam merilis laporan keuangan pada dasarnya adalah upaya proaktif untuk memandu ekspektasi pemodal terhadap kelangsungan hidup dan prospek emiten.

Berkaitan dengan fokus kajian ini, indikator *Fixed Asset Turnover* (FAT) maupun *Inventory Turnover* (IT) memegang peranan esensial sebagai medium penyampai sinyal. Angka perputaran yang menunjukkan tren positif akan ditangkap oleh pasar sebagai cerminan dari kecakapan perusahaan dalam menggerakkan roda operasinya secara efisien. Sebaliknya, rasio yang melambat akan memicu persepsi negatif mengenai inefisiensi utilitas aset. Rentetan interpretasi yang terbangun di benak para penanam modal inilah yang pada gilirannya akan mendikte keputusan investasi mereka, sehingga berujung pada fluktuasi pergerakan harga saham di lantai bursa.

Manajemen Keuangan

Secara mendasar, diskursus mengenai manajemen keuangan bermuara pada dua pilar utama, yakni mekanisme penghimpunan modal (*fundraising*) dan efisiensi pengalokasian dana demi mengoptimalkan kinerja korporasi. Kasmir (2019) menyederhanakan konsep ini sebagai serangkaian tindakan taktis dalam mencari, memanfaatkan, serta menata sumber daya finansial secara efektif dan efisien. Penekanan serupa dikemukakan oleh Sutrisno (2017), yang menggarisbawahi bahwa kecakapan pengadaan serta alokasi modal yang tepat sasaran berujung pada peningkatan nilai perusahaan. Dalam porsi yang selaras, Wilson (2020) menambahkan bahwa perolehan dan pendayagunaan dana yang strategis tersebut pada hakikatnya diarahkan untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham sebagai pemangku kepentingan utama.

Mempertimbangkan sekumpulan perspektif di atas, dapat dirumuskan bahwa manajemen keuangan merupakan pilar analitis dan perencanaan sistematis terkait tata kelola siklus finansial entitas—meliputi keputusan investasi, struktur pendanaan, hingga efisiensi pemanfaatan aktiva. Muara dari seluruh rangkaian manajerial ini tidak sekadar berfokus pada akumulasi profitabilitas jangka pendek bagi investor, melainkan juga demi menjamin keberlanjutan bisnis (*business sustainability*) korporasi dalam jangka panjang.

Fixed Asset Turnover

Rasio *Fixed Asset Turnover* pada dasarnya merupakan metrik krusial untuk mengukur seberapa efisien dana yang tertanam pada aktiva tetap, seperti fasilitas fisik, lahan, maupun mesin, mampu dikonversi menjadi angka pendapatan operasional (Wahlen et al., 2018). Lebih jauh, indikator ini juga merepresentasikan manifestasi dari investasi properti dan peralatan dalam memberikan kontribusi nyata terhadap penciptaan nilai tambah bagi korporasi (Lessambo, 2022). Sejalan dengan esensi tersebut, Kasmir (2020) menggarisbawahi bahwa rasio ini bertindak sebagai barometer utama guna mengevaluasi kapabilitas manajemen dalam mengoptimalkan seluruh aset permanen yang dimiliki untuk memacu pertumbuhan penjualan.

Mengacu pada penjabaran teoretis tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa perputaran aset tetap tidak sebatas memperlihatkan perbandingan matematis antara volume penjualan dan jumlah infrastruktur. Lebih dari itu, rasio ini menjadi parameter esensial untuk menilai tingkat efektivitas dan kepiawaian manajerial dalam memberdayakan aset fisik perusahaan. Pemanfaatan aktiva yang optimal pada akhirnya akan berfungsi sebagai motor penggerak bagi stabilitas dan eskalasi kinerja operasional entitas secara menyeluruh.

Adapun indikator dalam *Fixed Asset Turnover* yaitu penjualan dan aktiva tetap, dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\textbf{Fixed Asset Turnover} = \frac{\textbf{Penjualan}}{\textbf{Aktiva Tetap}}$$

Sumber: Hery (2016)

Inventory Turnover

Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) pada hakikatnya merepresentasikan seberapa intens siklus penjualan dan pengadaan kembali barang dagangan terjadi di dalam sebuah entitas bisnis sepanjang tahun berjalan (Garrison, 2016). Dari sudut pandang alokasi modal, Kasmir (2017) memposisikan rasio ini sebagai indikator pergerakan dana, yakni untuk mengukur frekuensi perputaran modal kerja yang terikat pada stok barang hingga akhirnya terkonversi menjadi pendapatan dalam satu periode akuntansi.

Mengacu pada dua konseptualisasi tersebut, perputaran persediaan dapat dimaknai sebagai tolok ukur krusial untuk mengevaluasi kelincahan perusahaan dalam merotasi barang dagangannya. Angka perputaran yang dinamis tidak sebatas mencerminkan tingginya serapan produk di pasar, melainkan juga membuktikan bahwa kapital yang terendap dalam bentuk barang mampu digerakkan secara efisien. Oleh karenanya, indikator ini berdiri sebagai parameter sentral untuk membedah tingkat efektivitas tata kelola inventori agar korporasi terhindar dari risiko penumpukan stok.

Adapun indikator dalam *Inventory Turnover* yaitu penjualan dan aktiva tetap, dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\textbf{Inventory Turnover} = \frac{\textbf{Harga Pokok Penjualan (HPP)}}{\textbf{Persediaan}}$$

Sumber: Hery (2016)

Harga Saham

Pembentukan nilai sekuritas di lantai bursa pada dasarnya digerakkan oleh ekuilibrium antara kekuatan penawaran dan permintaan dari para partisipan pasar pada suatu momentum tertentu (Jogiyanto, 2017). Fluktuasi nilai ini sangat rentan terhadap sentimen pemodal, di mana rasionalitas ekonomi akan mendorong mereka untuk melepas kepemilikan aset saat proyeksi harga terindikasi menurun, dan sebaliknya, mengakuisisi instrumen tersebut tatkala prospeknya menunjukkan tren positif (Samsul, 2016).

Mensintesiskan pandangan tersebut, harga saham sejatinya bukan sekadar proksi nominal, melainkan representasi dari titik temu kesepakatan transaksional di pasar modal. Dinamika pergerakannya bertindak sebagai cerminan langsung atas respons psikologis, volume aktivitas, dan ekspektasi kolektif para investor dalam memproyeksikan kapabilitas maupun fundamental korporasi di masa mendatang.

Adapun indikator dalam Harga Saham yaitu dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\textbf{Harga Saham} = \textbf{Closing Price}$$

Sumber: Hendrik (2025)

Metode, Data dan Analisis

Desain yang diaplikasikan dalam studi ini bertumpu pada pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif. Pemilihan kerangka ini secara spesifik ditujukan untuk membedah dan menguji signifikansi arah pengaruh antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya melalui pengujian model statistik.

Seluruh instrumen observasi bersumber dari data sekunder berupa dokumentasi laporan keuangan entitas bisnis. Adapun populasi amatan mencakup keseluruhan entitas pada subsektor produk olahan susu yang secara resmi melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang rentang waktu 2020 hingga 2024, yang secara total berjumlah 84 emiten. Akses terhadap rekam jejak historis keuangan tersebut diperoleh secara langsung melalui portal resmi otoritas bursa.

Penarikan sampel dilakukan melalui mekanisme purposive sampling dengan menetapkan batasan preskriptif guna memperoleh data yang representatif. Kriteria penyaringan sampel ditetapkan sebagai berikut: (1) Entitas berstatus perusahaan publik yang tergabung dalam subsektor makanan dan minuman di BEI; (2) Entitas secara spesifik beroperasi pada segmen produk olahan susu dan memublikasikan laporan keuangan tahunannya secara utuh serta berkesinambungan selama periode amatan (2020–2024). Merujuk pada tahapan filterisasi tersebut, entitas yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel uji adalah sebagai berikut:

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).	84
2.	Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang bergerak di bidang Produk Olahan Susu yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut selama periode penelitian 2020-2024.	(80)
Total Sampel		**4**

Mengacu pada tahapan penyaringan sampel menggunakan metode *purposive sampling* tersebut, maka emiten yang memenuhi kualifikasi untuk diteliti dirinci sebagai berikut:

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	DMND	PT Diamond Food Indonesia Tbk
2.	CAMP	PT Campina Ice Cream Industry Tbk
3.	KEJU	PT Mulia Boga Raya Tbk
4.	ULTJ	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Pendekatan kuantitatif analitis pada riset ini diimplementasikan melalui model regresi data panel serta didampingi analisis statistik deskriptif. Guna menjamin akurasi kalkulasi, pengolahan data dikerjakan menggunakan bantuan lembar kerja Microsoft Excel dan program EViews 12. Prosedur pelaksanaan studi ini dijabarkan melalui beberapa langkah sistematis, bermula dari pengumpulan data sekunder berupa laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan emiten olahan susu di BEI periode 2020–2024. Setelah seluruh rasio keuangan dari masing-masing variabel terhitung, data metrik *Fixed Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, dan harga saham diproses untuk melihat profil distribusinya melalui statistik deskriptif. Rangkaian analisis ini ditutup dengan mentransformasikan keluaran hasil uji t dan uji f ke dalam lembar pembahasan untuk menjawab hipotesis penelitian secara komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Karakteristik kuantitatif dari variabel-variabel penelitian dijabarkan melalui analisis statistik deskriptif, yang merangkum parameter pemusatan, ukuran dispersi (standar deviasi, nilai terendah, dan tertinggi), serta evaluasi bentuk distribusi data melalui indikator skewness dan kurtosis. Penelitian ini mengoperasionalkan *Fixed Asset Turnover* dan *Inventory Turnover* sebagai proksi independen, serta Harga Saham sebagai variabel dependen. Basis data yang dieksploitasi berbentuk laporan keuangan tahunan yang diakses dari direktori resmi BEI dan situs perusahaan terkait. Dengan melibatkan empat emiten subsektor produk olahan susu sebagai subjek amatan sepanjang rentang tahun 2020 hingga 2024, seluruh rangkaian pengolahan model dieksekusi secara terpadu melalui program EViews 12.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Date: 05/26/26
Time: 11:32
Sample: 2020 2024

	X1	X2	Y
Mean	4.233000	3.760500	331.7025
Median	3.575000	3.770000	273.0000
Maximum	8.080000	6.220000	920.0000
Minimum	3.060000	2.290000	1.155000
Std. Dev.	1.272607	0.759186	368.8919
Skewness	1.516396	1.311505	0.543810
Kurtosis	5.015528	7.098179	1.628926
Jarque-Bera	11.05015	19.72938	2.552303
Probability	0.003986	0.000052	0.279109
Sum	84.66000	75.21000	6634.050
Sum Sq. Dev.	30.77102	10.95090	2585543.
Observations	20	20	20

Sumber: Diolah penulis menggunakan Eviews12 (2026)

Berdasarkan rekapitulasi pengolahan data yang disajikan pada Tabel 1, karakteristik sebaran dari masing-masing variabel penelitian dapat diuraikan secara terperinci. *Fixed Asset Turnover* (X1): Variabel ini mencatatkan nilai rata-rata (mean) sebesar 4.233000 dengan nilai tengah (median) di angka 3.575000. Tingkat perputaran aset tetap terendah (minimum) berada pada posisi 3.060000 dan tertinggi (maksimum) mencapai 8.080000, serta diiringi dengan nilai standar deviasi sebesar 1.272607. *Inventory Turnover* (X2): Variabel perputaran persediaan menunjukkan angka rata-rata sebesar 3.760500 dengan

nilai median yang tidak jauh berbeda, yakni 3.770000. Kisaran data bergerak dari titik minimum 2.290000 hingga titik maksimum 6.220000, dengan tingkat penyimpangan (*standard deviation*) sebesar 0.759186. Harga Saham (Y): Sebagai variabel dependen, harga saham emiten amatan merekam nilai rata-rata sebesar 331.7025 dengan median senilai 273.0000. Fluktuasi nilai saham di pasar terpantau cukup lebar, terbentang dari nilai minimum 1.155000 hingga puncaknya pada angka 920.0000, serta memiliki deviasi standar sebesar 368.8919 yang mencerminkan tingkat keragaman data yang tinggi di antara sampel perusahaan.

Pengujian Estimasi Model Regresi Data Panel

1. *Common Effect Model* (CEM)

Tabel 2. Hasil *Common Effect Model* (CEM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/26/26 Time: 13:18
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 4
Total panel (balanced) observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1246.469	576.3379	2.162741	0.0451
X1	-118.3746	66.93518	-1.768496	0.0949
X2	-110.0085	112.2020	-0.980451	0.3406

Root MSE	328.3923	R-squared	0.165811
Mean dependent var	331.7025	Adjusted R-squared	0.067672
S.D. dependent var	368.8919	S.E. of regression	356.1915
Akaike info criterion	14.72630	Sum squared resid	2156831.
Schwarz criterion	14.87566	Log likelihood	-144.2630
Hannan-Quinn criter.	14.75545	F-statistic	1.689543
Durbin-Watson stat	0.698223	Prob(F-statistic)	0.214164

Sumber: Diolah penulis menggunakan Eviews12 (2026)

Pada tabel 2. mengindikasikan bahwa variabel *Fixed Asset Turnover* memperoleh Coefficient -118.3746, lalu variabel Inventory Turnover memperoleh Coefficient -110.0085, serta Common Effect Model (CEM) mempunyai nilai konstanta sebesar Y = 1246.469 - 118.3746 (X1) - 110.0085 (X2)

2. *Fixed Effect Model* (FEM)

Tabel 3. Hasil *Fixed Effect Model* (FEM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 05/26/26 Time: 13:22
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 4
Total panel (balanced) observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	499.0656	347.4048	1.436554	0.1728
X1	-83.67516	59.45751	-1.407310	0.1811
X2	49.68324	62.99055	0.788741	0.4434

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Root MSE	152.0300	R-squared	0.821213
Mean dependent var	331.7025	Adjusted R-squared	0.757360
S.D. dependent var	368.8919	S.E. of regression	181.7106
Akaike info criterion	13.48603	Sum squared resid	462262.5
Schwarz criterion	13.78475	Log likelihood	-128.8603
Hannan-Quinn criter.	13.54435	F-statistic	12.86106
Durbin-Watson stat	1.655909	Prob(F-statistic)	0.000081

Sumber: Diolah penulis menggunakan Eviews12 (2026)

Pada tabel 3. mengindikasikan bahwa variabel *Fixed Asset Turnover* memperoleh Coefficient -83.67516, lalu variabel Inventory Turnover memperoleh Coefficient 49.68324, serta *Fixed Effect Model* (FEM) mempunyai nilai konstanta sebesar Y = 499.0656 – 83.67516 (X1) + 49.68324 (X2)

3. *Random Effect Model* (REM)

Tabel 4. Hasil *Random Effect Model* (REM)

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 05/26/26 Time: 15:25
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 4
Total panel (balanced) observations: 20
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1246.469	294.0180	4.239432	0.0006
X1	-118.3746	34.14690	-3.466630	0.0029
X2	-110.0085	57.23970	-1.921892	0.0715

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	0.000000	0.0000
Idiosyncratic random	181.7106	1.0000

Weighted Statistics

Root MSE	328.3923	R-squared	0.165811
Mean dependent var	331.7025	Adjusted R-squared	0.067672
S.D. dependent var	368.8919	S.E. of regression	356.1915
Sum squared resid	2156831.	F-statistic	1.689543
Durbin-Watson stat	0.698223	Prob(F-statistic)	0.214164

Unweighted Statistics

R-squared	0.165811	Mean dependent var	331.7025
Sum squared resid	2156831.	Durbin-Watson stat	0.698223

Sumber: Diolah penulis menggunakan Eviews12 (2026)

Pada tabel 4. mengindikasikan bahwa variabel *Fixed Asset Turnover* memperoleh Coefficient -118.3746, lalu variabel Inventory Turnover memperoleh Coefficient -110.0085, serta *Random Effect Model* (REM) mempunyai nilai konstanta sebesar Y = 1246.469 - 118.3746 (X1) – 110.0085 (X2)

Penentuan Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Tabel 5. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	17.107128	(3,14)	0.0001
Cross-section Chi-square	30.805243	3	0.0000

Sumber: Diolah penulis menggunakan Eviews12 (2026)

Mengacu pada keluaran pengujian Chow yang tertera pada Tabel 5, diperoleh nilai probabilitas cross-section F sebesar 0.0001, yang mana angka tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0.05. Berdasarkan kriteria pengujian tersebut, model regresi yang paling valid untuk diaplikasikan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Konsekuensi dari terpilihnya model ini mengharuskan tahapan estimasi dilanjutkan ke pengujian berikutnya, yakni uji Hausman.

2. Uji Hausman

Tabel 6. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	51.185686	2	0.0000

Sumber: Diolah penulis menggunakan Eviews12 (2026)

Merujuk pada hasil pengujian Hausman yang tercantum dalam Tabel 6, nilai probabilitas *cross-section random* tercatat sebesar 0.0000, yang mana angka tersebut berada di bawah taraf signifikansi 0.05. Temuan empiris ini kembali memperkuat keputusan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) merupakan spesifikasi model yang paling tepat untuk digunakan. Mengingat adanya keselarasan arah pemilihan antara uji Chow dan uji Hausman, maka tahapan pengujian lanjutan menggunakan Lagrange Multiplier tidak lagi diperlukan.

Kesimpulan Pengujian Model Regresi Data Panel

Dari kedua metode uji tersebut, metode yang terbaik dan terpilih untuk uji hipotesis adalah metode yang paling banyak terpilih. Dengan demikian, spesifikasi model estimasi yang paling akurat dan layak digunakan dalam pengujian lanjutan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

1. Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 05/28/26 Time: 09:03
Sample: 2020 2024
Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	3535.196	39.36891	1.000012
X2	3967.809	34.98689	1.000012
C	120690.1	73.10396	NA

Sumber: Diolah penulis menggunakan Eviews12 (2026)

Mengacu pada keluaran pengujian multikolinearitas yang disajikan melalui Tabel 7 via perangkat lunak EViews 12, tercatat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah ambang batas 10. Kondisi empiris ini mengindikasikan bahwa model regresi terbebas dari persoalan multikolinearitas, sehingga antarvariabel bebas tidak menunjukkan korelasi linear yang kuat dan dinyatakan memenuhi syarat kelayakan untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS_RES
Method: Panel Least Squares
Date: 05/28/26 Time: 11:51
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 4
Total panel (balanced) observations: 20

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.28E-12	347.4048	3.68E-15	1.0000
X1	-3.39E-13	59.45751	-5.71E-15	1.0000
X2	4.22E-14	62.99055	6.71E-16	1.0000

Sumber: Diolah penulis menggunakan Eviews12 (2026)

Mengacu pada hasil pengujian heteroskedastisitas yang tercantum dalam Tabel 8 via perangkat lunak EViews 12, tercatat nilai probabilitas untuk variabel X1 sebesar 1.0000 dan variabel X2 sebesar 1.0000. Seluruh nilai probabilitas tersebut berada jauh di atas ambang batas taraf signifikansi 0.05. Berdasarkan kriteria pengujian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi terbebas dari gangguan gejala heteroskedastisitas.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 9. Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	499.0656	347.4048	1.436554	0.1728
X1	-83.67516	59.45751	-1.407310	0.1811
X2	49.68324	62.99055	0.788741	0.4434

Sumber: Diolah penulis menggunakan Eviews12 (2026)

Merujuk pada luaran Tabel 9, model regresi yang terbentuk dapat dimaknai melalui tiga komponen utama. Pertama, besaran konstanta 499.0656 merepresentasikan nilai Harga Saham (Y) pada kondisi di mana faktor *Fixed Asset Turnover* (X1) dan *Inventory Turnover* (X2) bernilai nihil. Kedua, variabel X1 menunjukkan dampak regresif dengan koefisien sebesar -83.67516. Nilai minus tersebut menjadi bukti empiris akan adanya korelasi berlawanan arah, yang berarti penambahan satu satuan pada perputaran aset tetap akan memicu depresiasi harga saham sejumlah 83.67516. Ketiga, variabel X2 justru memperlihatkan efek apresiatif dengan koefisien positif 49.68324. Arah hubungan yang berbanding lurus ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan satu satuan perputaran persediaan akan berkontribusi pada peningkatan harga saham sebesar 49.68324, dengan asumsi tidak ada intervensi dari variabel lain di luar model.

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 10. Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	499.0656	347.4048	1.436554	0.1728
X1	-83.67516	59.45751	-1.407310	0.1811
X2	49.68324	62.99055	0.788741	0.4434

Sumber: Diolah penulis menggunakan Eview12 (2026)

Evaluasi melalui uji parsial memperlihatkan bahwa *Fixed Asset Turnover* (X1) tidak memegang peranan yang signifikan dalam memengaruhi Harga Saham (Y). Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi probabilitas 0.1811 yang melampaui batas 0.05, serta perbandingan nilai thitung (-1.407310) yang lebih kecil dari ttabel (2.10982), sehingga keputusan statistik mengarah pada penerimaan H0 dan penolakan H1 pada emiten olahan susu di BEI periode 2020–2024. Begitu pula pada variabel *Inventory Turnover* (X2), pengujian t membukukan nilai probabilitas 0.4434 (> 0.05) dengan nilai thitung 0.788741 yang kurang dari ttabel 2.10982. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nihil diterima dan hipotesis kedua ditolak, yang menegaskan bahwa tingkat perputaran persediaan tidak terbukti berpengaruh secara nyata terhadap fluktuasi nilai saham perusahaan subsektor produk olahan susu di BEI selama interval waktu 2020–2024.

2. Uji Simultan (Uji F)

Tabel 11. Uji Simultan (Uji F)

Root MSE	152.0300	R-squared	0.821213
Mean dependent var	331.7025	Adjusted R-squared	0.757360
S.D. dependent var	368.8919	S.E. of regression	181.7106
Akaike info criterion	13.48603	Sum squared resid	462262.5
Schwarz criterion	13.78475	Log likelihood	-128.8603
Hannan-Quinn criter.	13.54435	F-statistic	12.86106
Durbin-Watson stat	1.655909	Prob(F-statistic)	0.000081

Sumber: Diolah penulis menggunakan Eview12 (2026)

Berdasarkan hasil pengujian simultan (uji F), tercatat nilai probabilitas F-statistic sebesar 0.000081 yang berada di bawah taraf signifikansi 0.05, serta perolehan nilai Fhitung sebesar 12.86106 yang melampaui angka Ftabel (3.59). Temuan kuantitatif tersebut mengonfirmasi penolakan terhadap hipotesis nihil (H0) dan penerimaan hipotesis ketiga (H3). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *Fixed Asset Turnover* dan *Inventory Turnover* secara bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan Harga Saham pada emiten subsektor produk olahan susu di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang rentang tahun 2020 sampai dengan 2024.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 12. Uji Koefisien Determinasi

Root MSE	152.0300	R-squared	0.821213
Mean dependent var	331.7025	Adjusted R-squared	0.757360
S.D. dependent var	368.8919	S.E. of regression	181.7106
Akaike info criterion	13.48603	Sum squared resid	462262.5
Schwarz criterion	13.78475	Log likelihood	-128.8603
Hannan-Quinn criter.	13.54435	F-statistic	12.86106
Durbin-Watson stat	1.655909	Prob(F-statistic)	0.000081

Sumber: Diolah penulis menggunakan Eview12 (2026)

Merujuk pada Tabel 12, pengujian koefisien determinasi menghasilkan nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,757360. Hal ini mengindikasikan bahwa 75,73% variasi pada variabel Harga Saham mampu dijelaskan oleh pergerakan *Fixed Asset Turnover* dan *Inventory Turnover*.

Sementara itu, porsi sebesar 24,27% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar cakupan model penelitian. Berdasarkan tingginya persentase tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua variabel bebas memiliki daya penjelas yang tergolong kuat terhadap variabel terikat.

Pembahasan

1. Pengaruh *Fixed Asset Turnover* terhadap Harga Saham
   Pengujian hipotesis parsial membuktikan ketiadaan dampak signifikan dari rasio *Fixed Asset Turnover* (X1) terhadap Harga Saham (Y). Hal ini didasarkan pada perolehan nilai probabilitas 0.1811 (> 0.05) serta capaian thitung sebesar -1.407310 yang belum mampu melampaui nilai kritis ttabel senilai 2.10982 (α = 0.05; df = 17). Keputusan statistik yang menerima H0 dan menolak H1 ini memberikan pemahaman bahwa efisiensi penggunaan aktiva tetap tidak berdampak langsung terhadap tinggi-rendahnya valuasi saham perusahaan subsektor produk olahan susu di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Posisi empiris riset ini mengonfirmasi temuan yang dipublikasikan oleh Pratiwi et al. (2023), di mana intensitas pemanfaatan aset tetap terbukti tidak memiliki korelasi berarti dengan harga saham. Di sisi lain, temuan ini memberikan gambaran yang berlawanan (*research gap*) jika disandingkan dengan studi Buntoro (2024) yang justru menemukan adanya pengaruh nyata dari *Fixed Asset Turnover* terhadap eksistensi harga saham emiten.

2. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap Harga Saham
   Pengujian hipotesis kedua membuktikan bahwa *Inventory Turnover* (X2) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pergerakan Harga Saham (Y). Temuan statistik mengonfirmasi perolehan nilai probabilitas sebesar 0.4434 yang berada jauh di atas taraf signifikansi 0.05, serta besaran thitung senilai 0.788741 yang tidak mampu melampaui ttabel sebesar 2.10982 (α = 0.05; df = 17). Atas dasar kalkulasi tersebut, keputusan statistik menetapkan penerimaan H0 dan penolakan H2. Hal ini menunjukkan bahwa cepat atau lambatnya siklus perputaran barang dagangan di gudang tidak menjadi faktor penentu utama yang direspons oleh pasar dalam membentuk harga saham emiten subsektor produk olahan susu di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2020–2024.

   Hasil pengujian ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh Sherly dan Sihono (2024), yang menegaskan ketiadaan dampak nyata dari tingkat perputaran persediaan terhadap eksistensi harga saham. Namun demikian, temuan riset ini memperlihatkan adanya divergensi jika dibandingkan dengan hasil kajian Novita dan Situmorang (2020), di mana *Inventory Turnover* terbukti memberikan kontribusi pengaruh negatif terhadap dinamika harga saham.

3. Pengaruh *Fixed Asset Turnover* dan *Inventory Turnover* terhadap Harga Saham
   Pengujian model secara menyeluruh melalui uji F membuktikan bahwa *Fixed Asset Turnover* (X1) dan *Inventory Turnover* (X2) secara bersama-sama memiliki kontribusi signifikan dalam memengaruhi pergerakan Harga Saham (Y). Pembuktian empiris ini ditunjukkan oleh besaran probabilitas F-statistic senilai 0.000081 (< 0.05) serta raihan Fhitung sebesar 12.86106 yang secara meyakinkan melampaui batas kritis Ftabel 3.59. Implikasi logis dari temuan ini adalah penolakan terhadap hipotesis nihil (H0) dan penerimaan hipotesis ketiga (H3). Hal ini memberikan konfirmasi bahwa kombinasi efisiensi penggunaan aktiva tetap dan kelancaran perputaran persediaan membentuk variabel prediktor yang kuat terhadap valuasi ekuitas emiten olahan susu di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2020–2024. Sinergitas antara efektivitas tata kelola aset fisik dan produktivitas barang dagangan menjadi sinyal fundamental bagi para pemodal di pasar modal.

Meskipun secara individual kedua rasio tersebut tidak memperlihatkan dampak parsial yang nyata, integrasi keduanya mencerminkan potret utuh kinerja operasional korporasi yang dipertimbangkan investor dalam mengambil keputusan akuisisi saham. Temuan penelitian ini menunjukkan ketidakselarasan (*gap*) dengan studi Jayanti et al. (2017), yang melaporkan ketiadaan pengaruh simultan antara rasio aktivitas dan harga saham.

Kesimpulan

Kesimpulan

Penelitian ini diselenggarakan untuk mengevaluasi dampak *Fixed Asset Turnover* dan *Inventory Turnover* atas pergerakan Harga Saham pada emiten subsektor produk olahan susu di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2020–2024. Dengan mengaplikasikan model regresi data panel yang dioperasikan melalui *software* EViews 12, seluruh tahapan pengujian telah diselesaikan. Merujuk pada pemaparan data dan analisis sebelumnya, simpulan akhir dari riset ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Melalui pengujian statistik secara parsial (uji t), ditemukan bahwa variabel Fixed Asset Turnover (X1) tidak menyumbangkan pengaruh yang nyata terhadap Harga Saham (Y). Ketidaksignifikanan ini terkonfirmasi dari perolehan nilai probabilitas di angka 1.1811, di mana skor tersebut melampaui taraf signifikansi 0.05. Konsekuensinya, dugaan awal (hipotesis) yang menyebutkan bahwa *Fixed Asset Turnover* berimplikasi pada Harga Saham harus ditolak.
2. Kondisi serupa juga terlihat pada variabel *Inventory Turnover* (X2), di mana hasil uji parsial menunjukkan ketiadaan pengaruh yang bermakna terhadap Harga Saham (Y). Penarikan kesimpulan ini dilandasi oleh temuan angka probabilitas sebesar 0.4434 yang posisinya lebih tinggi dari ambang batas signifikansi 0.05. Alhasil, hipotesis penelitian yang berasumsi bahwa *Inventory Turnover* memiliki andil terhadap perubahan Harga Saham tidak terbukti kebenarannya.
3. Berkebalikan dengan temuan parsialnya, evaluasi secara serempak atau simultan (uji F) mendapati bahwa *Fixed Asset Turnover* (X1) bersinergi dengan *Inventory Turnover* (X2) dalam memengaruhi Harga Saham (Y) secara signifikan. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai Prob (*F-Statistic*) sebesar 0.000081 yang jauh lebih kecil ketimbang titik kritis 0.05. Oleh karena itu, hipotesis yang mempostulatkan adanya pengaruh bersama-sama dari kedua indikator aktivitas tersebut terhadap Harga Saham dinyatakan sah dan diterima.

Saran

1. Bagi Perusahaan: Perusahaan subsektor produk olahan susu diharapkan dapat terus meningkatkan kinerj operasional dan efisiensi pengelolaan aset maupun persediaan secara menyeluruh. Meskipun *Fixed Asset Turnover* dan *Inventory Turnover* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, kedua variabel tersebut secara simultan terbukti memiliki pengaruh terhadap Harga Saham. Oleh karena itu, perusahaan perlu memperhatikan pengelolaan aset tetap dan persediaan secara terpadu guna mendukung kinerja perusahaan yang lebih baik serta meningkatkan kepercayaan investor.
2. Bagi Investor: Investor disarankan untuk tidak hanya mempertimbangkan *Fixed Asset Turnover* dan *Inventory Turnover* secara terpisah dalam pengambilan keputusan investasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua rasio tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap Harga Saham. Oleh karena itu, investor perlu mempertimbangkan faktor – faktor lain seperti profitabilitas, likuiditas, kondisi keuangan perusahaan, prospek industri, serta kondisi pasar modal secara keseluruhan agar keputusan investasi yang diambil lebih optimal.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan indikator dengan memasukkan variabel rasio *profitabilitas, likuiditas, solvabilitas*, serta faktor makroekonomi. Selain itu, penggunaan objek penelitian pada subsektor yang lebih variatif dengan periode pengamatan yang lebih panjang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik terkait dinamika harga saham.

Referensi

Buku.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (Edisi ke-4). Salemba Empat.

Garrison, R., Noreen, E., & Brewer, P. (2016). *Managerial accounting for managers* (4th ed.). McGraw Hill.

Hartono, J. (2017). *Teori portofolio dan analisis investigasi* (Edisi ke-11). BPFE-Yogyakarta.

Hery. (2016). *Analisis laporan keuangan:Integrated and comprehensive edition*. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Kasmir. (2017). *Analisis laporan keuangan*. Rajagrafindo Persada.

Kasmir. (2019). *Pengantar manajemen keuangan*. Prenadamedia Group.

Kasmir. (2020). *Analisis laporan keuangan*. Raja Grafindo Persada.

Kristiani, A., & Hendrik, S. (2025). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham. 9, 275–288.

Lessambo, F. I. (2022). *Financial statements analysis, reporting and valuation* (2nd ed.). Springer.

Muhammad, S. (2016). *Pasar modal & manajemen portofolio* (Edisi ke-2). Erlangga.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian & pengembangan: Research & development*. Alfabeta.

Sutrisno. (2017). *Manajemen keuangan: Teori,konsep dan aplikasi* (Edisi ke-2). Ekonisia.

Wahlen, J. M., Baginski, S. P., Bradshaw, M. T., & Stickney, C. P. (2018). *Financial reporting, financial statement analysis, and valuation: a strategic perspective* (9th ed.). Cengage Learning.

Jurnal

Buntoro, W. W. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (Der), *Return On Asset* (Roa), Dan *Fixed Asset Turn Over* (Fato) Terhada Harga Saham Perusahaan Subsektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode.

Darmawan, R., & Astuti, D. S. (2016). Pengaruh *Return on Asset* Dan *Inventory Turnover* Terhadap Harga Saham. *The Asia Pacific Journal of Management Studies*, 3(3).

Jayanti, R. D., Suryadi, E., & Hariyanto, D. (2017). Pengaruh *Inventory Turnover*, *Fixed Asset Turnover*, *Return On Asset* Dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Produktivitas: Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Pontianak,* 4(2).

Novita, H., & Situmorang, A. C. (2020). Pengaruh *net profit margin*, *debt to equity ratio* dan *inventory turnover* terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 4(1), 69-80.

Pratiwi, S., Nurhayati, N., & Alwi, A. (2023). Pengaruh *Fixed Asset Turnover* Terhadap Harga Saham Pada PT. Mayora Indah TBK. Trending: Jurnal Manajemen dan Ekonomi, 1(4), 406-417.

Satria, R. (2019). Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, receivable turnover dan inventory turnover terhadap gross profit margin pada PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk periode 2008–2018. Jurnal Ilmiah.

Sherly, N., & Sihono, A. (2024). Pengaruh *Return On Assets*, *Inventory Turnover*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham. Permana: Jurnal Perpajakan, Manajemen, dan Akuntansi, 16(2), 284-304.

Spence, M. (1973). *Job Market Signaling. The Quartely Journal of Economics*, 87(3), 355-374.

Wilson, K. D. (2020). *Financial Management. International Journal of Economics and Management Research.*